

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paling sering menyerang organ paru dan juga bisa menyerang organ lainnya. Penyakit ini menular yang penyebabnya adalah bakteri *mycobacterium tuberculosis*. Sepuluh penyakit yang menyebabkan kematian di dunia salah satunya adalah Tuberkulosis. Tuberkulosis merupakan salah satu masalah utama kesehatan global, meskipun negara yang telah melakukan berbagai macam upaya untuk menanggulangnya Depkes RI. (2020). Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis. Jakarta: Dit.Jen P2M dan PLP

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) telah merilis laporan tentang tuberkulosis (TB) skala global tahun 2021 termasuk di dalamnya laporan tentang keadaan TB di Indonesia dalam dokumen Global Tuberculosis Report 2022. Dalam laporannya, pandemi Covid-19 masih menjadi salah satu faktor penyebab terganggunya capaian. Terutama pada penemuan kasus dan diagnosis, akses perawatan hingga pengobatan TB. Kemajuan-kemajuan yang telah dibuat pada tahun-tahun sebelumnya terus melambat bahkan terhenti sejak tahun 2019. Target capaian bebas TB secara global saat ini benar-benar berada pada “luar jalur” atau off track dari yang telah direncanakan.

WHO melaporkan bahwa estimasi jumlah orang terdiagnosis TB tahun 2021 secara global sebanyak **10,6 juta** kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/ didiagnosis dan dilaporkan.

TB dapat diderita oleh siapa saja, dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021, setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TB lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus. Kematian akibat TB secara keseluruhan juga terbilang sangat tinggi, setidaknya 1,6 juta orang mati akibat TB, angka ini naik dari tahun sebelumnya yakni sekitar 1,3 juta orang. Terdapat pula sebesar 187.000 orang yang mati akibat TB dan HIV. (Kemenkes, 2022).

Indonesia sendiri berada pada posisi KEDUA (ke-2) dengan jumlah penderita TB terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Republik Demokratik Kongo secara berurutan. Pada tahun 2020, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus terbanyak, sehingga tahun 2021 jelas tidak lebih baik. Kasus TB di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus TB (satu orang setiap 33 detik). Angka ini naik 17% dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus TB di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antaranya yang menderita TBC. Angka kematian akibat TB di Indonesia mencapai 150.000 kasus (satu orang setiap 4 menit), naik 60% dari tahun 2020 yang sebanyak 93.000 kasus kematian akibat TB. Dengan tingkat kematian sebesar 55 per 100.000 penduduk. (Kemenkes, 2022).

Pada tahun 2021 kasus TB paling banyak ditemukan di Jawa Barat, diikuti Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan rincian jumlah kasus seperti terlihat pada grafik. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia. (Kemenkes, 2021). Pada

2021 sebanyak 57,5% dari kasus TB nasional ditemukan pada laki-laki, sedangkan pada perempuan proporsinya 42,5%. Adapun kasus TB paling banyak ditemukan di kelompok umur 45–54 tahun dengan proporsi 17,5% dari total kasus nasional. Diikuti kelompok umur 25–34 tahun dengan proporsi 17,1%, dan kelompok umur 15–24 tahun sebanyak 16,9%. (Kemenkes, 2021).

Prevalensi TB mengalami peningkatan yang signifikan berdasarkan hasil resume profil Kesehatan di Kabupaten Gresik tahun 2022 dengan jumlah penduduk 37170 ditemukan pengidap TB sebanyak 580 yang mengidap TBC dan di temukan di Puskesmas Balongpanggang Gresik.

Tidak tercapainya pengobatan TB dikarenakan besarnya angka ketidakpatuhan dalam pengobatan, sehingga menyebabkan kegagalan pengobatan. Ketidakpatuhan pasien TB dalam menjalani pengobatan akan menyebabkan tingkat kesembuhan rendah, terjadinya resistensi terhadap OAT sehingga penyakit TB akan sangat sulit untuk disembuhkan dan juga angka kematian akan semakin meningkat (Tukayo, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam minuman obat anti tuberkulosis yaitu tingkat pengetahuan pasien tentang tuberkulosis, motivasi untuk sembuh, jarak, biaya berobat, efek samping obat, dukungan keluarga, dan peran dari petugas kesehatan pengobatan tuberkulosis (Tukayo, 2020).

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan TB dimana keluarga berfungsi sebagai system pendukung bagi anggota keluarganya yang sakit, selain itu keluarga juga siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Irnawati, 2016). Jika seseorang berada dalam lingkungan keluarga yang suportif umumnya memiliki kondisi kesehatan yang

lebih baik, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu (Tukayo, 2020).

Dukungan keluarga penting untuk penderita penyakit kronis seperti tuberculosis sebab dengan dukungan tersebut akan mempengaruhi perilaku individu, seperti penurunan rasa cemas, rasa tidak berdaya dan putus asa sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan status kesehatan penderita (Tukayo, 2020). Penelitian Idawati Siregar, (2019) yang berjudul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat TB Paru di Puskesmas Pangaribuan, Puskesmas Situmeang Habinsaran dan Puskesmas Hutabaginda di Tapanuli Selatan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat TB Paru di Puskesmas Pangaribuan, Puskesmas Situmeang 23 Habinsaran dan Puskesmas Hutabaginda di Tapanuli Selatan. Jenis penelitian kuantitatif cross sectional pada 60 responden dengan teknik total sampling. Kesimpulan dari penelitian ini hitungan statistik bermakna terdapat hubungan antara variable dukungan keluarga terhadap variable kepatuhan minum obat.

Penelitian Sunarmi et al. (2020). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Selatan. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, sampel penelitian ini adalah pasien TB yang menjalani rawat jalan di poliklinik Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 30 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari 2019. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi square.

Penelitian Nasution, Zulkarnain & Tambunan, S.J.L (2021) yang berjudul Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberculosis paru di Puskesmas Padang Bulan, Medan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB Paru. Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional menggunakan uji chi square. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 163 orang. Sampel penelitian ini yaitu 62 orang. Teknik pengambilan sampel adalah accidental sampling. Oleh karena itu Kementerian Kesehatan RI, membuat sasaran program penanggulangan tuberculosis Program tersebut dilakukan upaya penanggulangan terjadinya tuberculosis. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Balongpanggang Kabupaten Gresik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini "apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Balongpanggang Kabupaten Gresik?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Balongpanggang Kabupaten Gresik.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Balongpanggang Kabupaten Gresik.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Balongpanggang Kabupaten Gresik.
- c. Untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Balongpanggang Kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan pada masyarakat bahwa dukungan keluarga dapat menjadi salah satu faktor dalam proses penyembuhan penderita TB Paru.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Balongpanggang Kabupaten Gresik. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat terkait upaya dukungan keluarga.